

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Skistosomiasis japonikum (selanjutnya disebut Skistosomiasis) adalah penyakit yang ditemukan disuatu daerah dengan keadaan sanitasi lingkungan yang jelek oleh karena penduduknya berhubungan dengan air yang infeksi atau air irigasi yang terkontaminasi dengan bibit penyakit (Hadidjaja, 1982). Skistosomiasis berhubungan erat dengan pertanian yang mendapatkan air dari irigasi dimana fokus keong sebagai hospes perantara biasanya ditemukan di daerah pertanian tersebut dan dengan meluasnya daerah pertanian dan irigasi dapat terjadi penyebaran hospes perantara dan penyakitnya (Garcia and Bruckner, 1996).

Berlangsungnya penularan penyakit Skistosomiasis yang terus menerus di daerah endemik dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berkaitan yaitu adanya manusia atau binatang menyusui sebagai hospes resorvoar, adanya keong perantara penyakit Skistosomiasis yaitu *Oncomelania hupensis lindoensis*, dan lingkungan dengan sanitasi yang jelek (Hunter and Bruckner, 1993).

Penyakit Skistosomiasis dapat dianggap sebagai salah satu penyakit tertua didunia, menurut catatan Ebers dan Smith, penyakit ini sudah dikenal sejak empat ribu tahun yang lalu di Mesir. Penyakit Skistosomiasis ditemukan juga di Afrika, Amerika Selatan, negara-negara Timur Tengah, Cina, dan Filipina, sedangkan di Indonesia hanya terdapat di Sulawesi Tengah (Hadidjaja, 1985).

Di Indonesia penyakit Skistosomiasis dan fokus keong baru dikenal pada tahun 1937 dengan ditemukannya sebuah kasus pertama oleh Muller dan Tesch,

penyakit ini kemudian dikenal sebagai *Schistosoma japonicum* oleh Bragg dan Tesch

pada tahun 1937 sedangkan daerah endemik kedua telah ditemukan oleh Carney dan kawan-kawan pada tahun 1972, identifikasi spesies keong perantara telah dilakukan oleh Davis dan Carney pada tahun 1973 sebagai *Oncomelania hupensis lindoensis* (Hadidjaja, 1985).

Sejak ditemukannya penyakit Skistosomiasis pertama di Indonesia, prevalensi penyakit sudah mulai menurun sedikit demi sedikit di lembah Lindu dan lembah Napu. Prevalensi penyakit Skistosomiasis di lembah Lindu menurun dari 37,5 % pada tahun 1972 menjadi 17 % di tahun 1981 dan menjadi 1,5 % pada tahun 1988 sedangkan di lembah Napu, prevalensi penyakit Skistosomiasis dari 43 % di tahun 1972 menjadi 37 % pada tahun 1981 dan pada tahun 1989 prevalensi penyakit Skistosomiasis menjadi 2,8 % (Hunter, 1993). Walaupun demikian penyakit ini tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang tinggal di daerah endemik, dimana jumlah penduduk yang terancam sekitar sepuluh ribu jiwa di daerah endemik.

Program pemberantasan Skistosomiasis mulai dilaksanakan sejak tahun 1970, saat dimulainya periode Pembangunan Nasional I sampai tahun 1980, dimana program pemberantasan menyangkut kegiatan-kegiatan survei, penelitian dan uji coba lapangan dengan maksud untuk mengetahui situasi penyakit Skistosomiasis, faktor-faktor penularan yang berperan dan metode pemberantasan apa yang dapat dilakukan. Dari kegiatan-kegiatan tersebut ternyata tingkat penularan penyakit cukup tinggi kemudian sampai akhir pelita IV tahun 1988, prevalensi Skistosomiasis pada manusia sudah jauh menurun sampai rata-rata 1-2 %, angka ini tetap bertahan walaupun kegiatan pengobatan masih terus berlanjut bahkan angka ini sewaktu-waktu dapat meningkat kembali.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Dalam latar belakang telah disebutkan bahwa angka kejadian Skistosomiasis masih bisa meningkat dan merupakan penyebab morbiditas dan mortalitas penduduk didaerah endemik, sehingga penelitian dilakukan untuk melihat prevalensi Skistosomiasis pada manusia di lembah Lindu dan lembah Napu, Sulawesi Tengah pada tahun 1996-2001 serta hubungannya dengan angka infeksi keong, angka infeksi tikus dan tingkat pelaksanaan pengobatan masal atau cakupan pengobatan sebagai indikator untuk melihat situasi penyakit Skistosomiasis.

## **I.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui prevalensi Skistosomiasis pada manusia di lembah Lindu dan lembah Napu, Sulawesi Tengah pada tahun 1996-2001.
2. Mengetahui hubungan antara prevalensi Skistosomiasis pada manusia dengan angka infeksi keong, angka infeksi tikus dan tingkat pelaksanaan pengobatan masal di lembah Lindu dan lembah Napu, Sulawesi Tengah pada tahun 1996-2001.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang situasi Skistosomiasis di Sulawesi Tengah serta mengetahui pelaksanaan kegiatan pemberantasan Skistosomiasis sebagai penyakit endemik di Sulawesi Tengah.
2. Bagi masyarakat, khususnya yang berada di daerah endemik atau beresiko untuk terinfeksi agar lebih mengetahui penyakit Skistosomiasis sehingga dapat melakukan upaya pencegahan dini terhadap penyakit ini.
3. Sebagai bahan acuan untuk pengembangan penelitian Skistosomiasis selanjutnya.